

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN  
*BURNOUT* PADA GURU SLB C DI KOTA SURAKARTA**

Sarah Sakinatus Sya'adah  
15010115130132  
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kecerdasan emosional dengan *burnout*. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk menyadari dan mengatur emosi diri serta menyadari emosi orang lain. *Burnout* merupakan keadaan kelelahan yang ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan kurangnya pencapaian pribadi akibat situasi yang menuntut secara emosional dalam jangka panjang. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mengurangi resiko terkena *burnout*. Populasi dalam penelitian ini yaitu Guru SLB C di Kota Surakarta yang berjumlah 66 guru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala Kecerdasan Emosional (34 aitem,  $\alpha= 0,954$ ) dan Skala *Burnout* (29 aitem,  $\alpha= 0,962$ ). Berdasarkan uji korelasi *Spearman's Rho* didapatkan  $r_{xy}=-0,803$  dengan sig. 0,000 ( $p<0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan *burnout*. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki, maka semakin rendah *burnout* yang dialami dan semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki, maka semakin tinggi *burnout* yang dialami.

**Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, *Burnout*, Guru, SLB C**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan kemajuan bangsa. Pendidikan harus didapatkan oleh masing-masing individu agar potensi yang dimiliki dapat berkembang. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam menempuh pendidikan individu akan mengenali, meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pendidikan harus didapatkan oleh masing-masing individu agar potensi yang dimiliki dapat berkembang, salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan dan kelainan sehingga memerlukan penanganan khusus (Desiningrum, 2016). Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus (Mangunsong, 2009). Pelayanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus berupa pelayanan dalam pembelajaran dan bimbingan perilaku karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kesulitan yang berbeda.

Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, emosional mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa (Mangunsong, 2011). Pendidikan khusus diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB adalah tempat pendidikan formal untuk anak berkebutuhan khusus antara lain penderita tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras (Mangunsong, 2011). Terdapat enam bagian SLB sesuai dengan jenis ketunaannya. Enam bagian tersebut antara lain anak tunanetra di SLB bagian A, anak tunarungu di SLB bagian B, anak tunagrahita di SLB bagian C dan C1, anak tunadaksa di SLB D dan D1, anak tunalaras di SLB bagian E, Sekolah Luar Biasa Autis, dan anak tunaganda di SLB bagian G.

Dalam pelaksanaan pendidikan khusus, guru merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu profesi yang berat. Disamping guru merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran, guru juga memiliki tugas utama yang tidak hanya mengajar namun juga dituntut dalam hal membimbing, mengarahkan, dan melatih siswa untuk dapat memahami pembelajaran. Guru tidak hanya bertanggung jawab pada hasil akademik siswa, namun juga terhadap perilaku siswa di sekolah.

Berdasarkan data dari Kemdikbud pada tahun 2017 Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak, namun di antara jumlah anak berkebutuhan khusus tersebut hanya 18% yang sudah mendapatkan layanan pendidikan diantaranya sebesar 115.000 anak bersekolah di SLB dan 299.000 anak bersekolah di Sekolah Inklusi. Banyaknya siswa yang mendapatkan layanan pendidikan berbanding terbalik dengan jumlah guru yang mengajar. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2017 Pasal 24 yang menyebutkan bahwa Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dalam satu kelas berjumlah paling banyak 5 peserta didik. Sedangkan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dalam satu kelas berjumlah paling banyak 8 peserta didik.

Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah dimana satu orang guru masih mengajar dengan jumlah anak yang tidak sesuai dengan peraturan. Misalnya, SLBN 6 Praminarsih di Jakarta Barat. Sekolah tersebut hanya memiliki enam guru dengan jumlah murid sebanyak 115 orang (Yulianto, 2014). SLB Negeri 2 Indramayu memiliki murid sebanyak 108 anak namun guru yang mengajar hanya sepuluh orang (Yulianto, 2016). Kekurangan guru tersebut menyebabkan beban guru semakin bertambah berat.

Peranan guru di Sekolah Luar Biasa menjadi faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Menjadi guru di SLB berbeda dengan guru sekolah umum, diantaranya memiliki beban dan tanggung jawab yang berat. Guru SLB harus menangani anak-anak yang spesifik dengan ketunaannya. Salah

satunya adalah anak tunagrahita. Mengajar anak dengan tunagrahita memiliki beban kerja yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami kesulitan dan keterbelakangan dalam hal perkembangan intelektual yang jauh dibawah rata-rata sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan mengenai tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial (Desiningrum, 2016). Perbedaan yang paling menonjol antara anak tunagrahita dengan anak berkebutuhan khusus lainnya terletak pada kemampuan kognitif (intelegensi). Karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita antara lain memiliki tingkat intelegensi dibawah rata-rata normal dan ketidakmampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan usianya (Desiningrum, 2016).

Mengajar anak tunagrahita memerlukan kesabaran yang lebih sehingga sering menimbulkan kelelahan pada guru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tongam dan Yusuf (2017) menunjukkan bahwa mengajar anak dengan tunagrahita membutuhkan kemampuan tersendiri karena guru harus menyesuaikan diri dengan kondisi anak. Keadaan tersebut mengakibatkan peran yang dijalankan terkadang mengalami kendala dimana guru dituntut harus lebih ramah dan lembut, namun guru juga dituntut harus bisa memperlakukan siswa sebagaimana mestinya, sehingga tidak ada perbedaan.

Anak tunagrahita sering menunjukkan perilaku-perilaku diluar dugaan seperti berkelahi, tidur di dalam kelas, makan, bermain, melawan guru saat mengajar, dan tidak menghormati guru yang akan menyebabkan guru lelah (Miswanti, Hasan, & Zaini, 2013). Dalam artikel riaumandiri.co (2015) guru SLB membutuhkan kemampuan tersendiri dalam menjalankan tugasnya diantaranya

adalah guru harus memiliki kesabaran yang tinggi. Selain itu, ketekunan yang lebih besar dibutuhkan oleh guru dalam menghadapi siswa yang membutuhkan pelayanan khusus. Kemampuan siswa yang berbeda satu dengan siswa yang lainnya membutuhkan penanganan yang spesifik. Keadaan tersebut mengakibatkan guru dituntut untuk memiliki kreativitas sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Kreativitas tersebut antara lain berkaitan dengan media yang lebih bervariasi sehingga anak lebih mudah memahami pelajaran (Khoiriyah dan Khaerani, 2015).

Permasalahan guru SLB C di Kota Surakarta salah satunya adalah kekurangan guru. Menurut Harjono (dalam Setyoko, 2015) kekurangan guru SLB di Kota Surakarta akan terus bertambah karena pada tahun 2016, 2017, dan 2018 banyak guru yang memasuki masa pensiun. Menurut wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan informasi bahwa sebagian besar guru yang tidak memiliki latar pendidikan PLB sehingga guru terkadang kurang profesional dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ferlia, Jayanti, dan Suroto (2016) menunjukkan bahwa guru yang tidak memiliki pengalaman dalam bidangnya akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya dan dapat menimbulkan stres. Widiyatno (2016) menyebutkan bahwa uji kompetensi guru di Kota Surakarta dibawah standar. Uji kompetensi guru berfungsi sebagai pemetaan kompetensi guru baik kompetensi pedagogik maupun profesional. Melalui uji kompetensi guru dapat diketahui level kompetensi yang dimiliki oleh guru. Hasil yang dibawah standar menunjukkan masih rendahnya kompetensi yang dimiliki guru. Supono (2018) menyebutkan bahwa masih banyak

guru SLB dan sekolah inklusif di Surakarta yang belum berhasil lulus PPG (Pendidikan Profesi Guru). PPG diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan pendidikan maupun non-pendidikan yang memiliki minat dan bakat menjadi guru agar menguasai empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan standar nasional kependidikan.

Dalam melaksanakan tugasnya, Guru SLB SLB C di Kota Surakarta ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut berupa sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran di sekolah. Namun disisi lain, menurut wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa guru SLB C di Kota Surakarta pada bulan Februari 2019 didapatkan informasi bahwa terdapat berbagai kesulitan yang dialami guru dalam mengajar diantaranya adalah siswa mudah lelah, mudah bosan, sulit untuk menerima pelajaran sehingga harus diulang-ulang, tidak fokus, sulit diam, dan guru harus memegang banyak murid dengan karakteristik yang berbeda. Kemampuan yang berbeda dalam satu kelas menjadikan guru juga harus melakukan pendampingan secara individual. Selain itu, beban berat yang dimiliki guru SLB C di Kota Surakarta juga disebabkan oleh tuntutan dari orang tua yang masih belum paham mengenai kondisi anak, kesulitan dalam menerapkan materi yang akan diajarkan kepada anak, dan kesulitan untuk menghadapi anak dengan karakteristik yang berbeda.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan yang monoton seperti mengulang-ulang satu materi pelajaran dalam waktu yang lama menyebabkan guru sering mengalami kejenuhan dalam mengajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah dan Khaerani (2015) yang menunjukkan bahwa

guru SLB terkadang mengalami kejenuhan dalam menjalankan kegiatannya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan guru mengalami stres. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Hadriani (2015) menunjukkan bahwa sumber stres yang dialami oleh guru SLB C berasal dari sekolah diantaranya adalah guru SLB C kurang mampu untuk menghadapi perilaku siswa yang berbeda, kebingungan guru dalam menetapkan metode yang tepat bagi siswa, orang tua siswa yang kurang memahami kondisi anak, dan pekerjaan guru yang bersifat administratif.

Kondisi stres terhadap pekerjaan apabila berlangsung lama akan menyebabkan munculnya resiko *burnout*. Pekerja pelayanan sosial seperti dokter, perawat, sukarelawan, terapis, dan guru banyak mengalami masalah *burnout* karena keterlibatan emosional dan energi yang besar untuk selalu bersabar dalam memahami orang lain (Aufa, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki tingkat kelelahan emosional yang paling tinggi diantara profesi dalam bidang pelayanan sosial, kesehatan, dan perguruan tinggi (McCommack & Catter, 2013). Menurut Maslach (dalam Schaufeli, Leiter, & Maslach, 2008) *burnout* adalah sindrom kelelahan secara emosional, depersonalisasi, dan berkurangnya prestasi kerja yang terjadi pada individu. Munculnya *burnout* ditandai dengan kelelahan fisik, emosional, sinisme, dan berkurangnya motivasi untuk bekerja (Aufa, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulan dan Apriliani (2017) menunjukkan bahwa guru SLB yang memiliki *job demands* yang tinggi akan semakin tinggi resiko mengalami *burnout*. Selain itu, beban kerja yang berat dapat meningkatkan resiko mengalami *burnout* (Maslach, 2015). Berdasarkan artikel

yang dimuat dalam laman Kompas.com (Dwiputri, 2011) menunjukkan bahwa secara riil kasus guru yang mengalami *burnout* menunjukkan tanda-tanda seperti munculnya perasaan tidak tenang, merasa bahwa banyak sekali pekerjaan yang harus diselesaikan, mudah marah dalam hal kecil, merasa lemas, ketika memasuki hari minggu sore menjadi tidak bersemangat untuk mengajar pada esok hari. Dilansir dalam artikel Liputan 6 (Hakim, 2015) menunjukkan tanda-tanda bahwa individu mengalami kelelahan kerja antara lain mudah marah, merasa ingin pergi, tugas yang dirasakan sangat sulit, mudah lelah, sering merasa tidak senang, dan sering sakit.

McCommack dan Catter (2013) mengemukakan bahwa munculnya *burnout* dipengaruhi oleh dua faktor antara lain faktor individual dan sosiodemografi serta faktor lingkungan (organisasi). Terdapat data bahwa *burnout* dapat terjadi dimana saja, termasuk pada perawat. Sejalan penelitian mengenai *burnout* yang dilakukan oleh Mariyanti dan Citrawati (2011) menunjukkan bahwa perawat dengan umur 31-40 memiliki tingkat burnout yang tinggi dan perawat yang berjenis kelamin perempuan juga mengalami tingkat *burnout* yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Avionela dan Fauziah (2016) menunjukkan bahwa tingkat *burnout* yang rendah akan meningkatkan kinerja sedangkan tingkat *burnout* yang tinggi akan menurunkan kinerja, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Villanesia, Chairilisyah, dan Risma (2016) menunjukkan bahwa dampak dari *burnout* pada guru dapat memungkinkan guru menjaga jarak dan bersikap sinis terhadap rekan kerja, kurang memiliki

pandangan yang positif mengenai orang lain, sering membolos dan terlambat, memiliki keinginan untuk berpindah kerja, dan pensiun dini. *Burnout* juga sering dikaitkan dengan absensi, adanya niat untuk meninggalkan pekerjaan, produktivitas dan efektivitas kerja menurun, kepuasan kerja menurun dan berkurangnya komitmen terhadap pekerjaan (Maslach, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2013) menunjukkan bahwa *burnout* memiliki kecenderungan untuk menular, sehingga apabila guru mengalami *burnout* maka guru lain dapat mudah bermalas-malasan dan menjadi tidak puas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2012) yang menunjukkan bahwa guru SLB rentan mengalami *burnout* jika memiliki kepuasan kerja yang rendah. Selain itu, guru SLB yang memiliki perilaku coping yang buruk atau tidak efektif akan rentan mengalami *burnout* (Wardhani, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *burnout* adalah dukungan sosial (McCormack & Catter, 2013). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2013) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik dapat mendukung berkurangnya kecenderungan *burnout*. Kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan individu mengalami *burnout*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2013) menunjukkan bahwa individu memerlukan dukungan sosial dalam menghadapi peristiwa yang menekan. Dukungan sosial yang tinggi bermanfaat bagi individu untuk mengatasi stres. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdan dan Fadly (2016) menunjukkan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial tidak hanya memiliki stres yang rendah namun juga dapat mengatasi stres dengan lebih berhasil dibandingkan dengan

individu yang kurang memiliki dukungan sosial. Dukungan sosial yang dipersepsikan dengan baik akan bermanfaat bagi individu. Persepsi mengenai dukungan sosial dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki persepsi terhadap dukungan sosial yang baik di tempat kerja sehingga mengurangi resiko *burnout* (Mériida-López & Extremera, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fabio dan Kenny (2012) individu yang mempersepsikan lebih banyak dukungan sosial maka individu lebih mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain serta mampu untuk mengekspresikan emosi.

Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengendalikan impuls emosional, membaca perasaan orang lain, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Apabila seorang individu dapat mengontrol emosinya dengan baik maka individu akan menunjukkan suatu emosi yang tepat. Dengan menunjukkan emosi yang tepat maka individu akan menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk melakukan kontrol emosi yang baik yang akan bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Menurut penelitian Mulyana (2010) salah satu faktor penting yang relevan pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru adalah kecerdasan emosional yang merupakan salah satu faktor pendorong bagi tercapainya guru profesional yang matang. Namun, terdapat banyak fenomena yang menunjukkan bahwa guru masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Guru yang melakukan kekerasan kepada siswa menunjukkan kecerdasan emosional yang rendah. Menurut data dari KPAI dalam artikel BBC (2018) menunjukkan bahwa

terdapat sekitar 50% kasus kekerasan di sekolah yang melibatkan pelajar baik sebagai pelaku maupun korban, sisanya berkaitan dengan pengajar. Tidak hanya kekerasan secara fisik, namun terdapat kasus guru melakukan kekerasan seksual kepada muridnya. Dilansir dari artikel tribunnews (2018) salah satu kasusnya adalah guru bahasa di salah satu sekolah dasar di Depok telah melakukan kekerasan seksual kepada muridnya yang berjumlah 13 anak dengan mengancam akan mendapatkan nilai jelek dalam mata pelajaran Bahasa Inggris apabila menolak kemauan guru.

Kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru sekolah umum, namun juga dilakukan oleh guru Sekolah Luar Biasa kepada muridnya. Seperti pada kasus yang terjadi di SLB Negeri Muoro Jambi dimana guru melakukan pelecehan seksual kepada sembilan muridnya (Eppang, 2016). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pada guru menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya, khususnya guru yang mengajar di SLB.

Penelitian telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap *burnout*. Penelitian yang dilakukan oleh Avionela dan Fauziah (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dengan *burnout* pada guru bersertifikasi. Sehingga apabila guru memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka guru akan mampu mengendalikan emosi yang dimilikinya dalam menghadapi beban dan tanggung jawab berat menjadi guru sehingga mencegah terjadinya *burnout*. Guru yang memiliki kecerdasan emosional juga mampu untuk

mengelola emosinya sehingga memungkinkan tindakan guru menjadi lebih rasional dan tidak akan mengalami *burnout*.

Bedasarkan uraian permasalahan diatas, diketahui terdapat kemungkinan guru SLB C mengalami *burnout*. *Burnout* dapat terjadi karena berbagai faktor, hal tersebut tergantung pada seberapa siap baik fisik, mental, maupun emosi guru dalam menghadapi stres dan tekanan yang dialami selama mengajar anak berkebutuhan khusus (Villanesia, Chairilisyah, & Risma, 2016). Sehingga, peneliti tertarik untuk mengetahui *burnout* pada guru SLB dan hubungannya dengan kecerdasan emosional yang dimiliki.

### **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *burnout* pada guru SLB C di Kota Surakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kecerdasan emosional dengan *burnout* pada guru SLB C di Kota Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang Psikologi Industri dan Organisasi, serta Psikologi Pendidikan.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang sudah terlibat, yaitu :

###### a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi pada guru mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan *burnout* pada guru SLB.

###### b. Bagi Sekolah Luar Biasa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan *burnout* pada guru SLB sehingga Sekolah dapat memperhatikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah.

###### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional dan kaitannya dengan *burnout* pada daerah lain.